

PEREMPUAN-PEREMPUAN PEJUANG HAK-HAK FEMINIS DALAM ALQURAN

Muhandis Azzuhri

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan

hands.azzuhri@gmail.com

Abstract: *Feminism as a movement at the beginning of the movement is seen as a common ground for all the human race especially between men and women. The concept assumes that Islamic feminism as a construct of thought is a struggle for women's equality with men but not on the sexual aspect of his or her gender aspects as fellow creatures of God. However, women still have to accompany the man or husband whenever and wherever they may be in a sense of joy and sorrow. Khair Umm wife of Abu Lahab, the wife of Nuh and the wife of Prophet Lut As, As a symbol of women negatively in the Alquran, while Asyiyah wife of Fir'aun, Siti Hawa, Siti Sarah, Siti Hajar and Queen Bilqis is a symbol of positive women in the Al Qur'an.*

Keywords: *Feminism, Al-Quran, Social of construction, Gender equality*

Abstrak: Feminisme sebagai sebuah gerakan pada awal gerakan dipandang sebagai landasan bersama bagi semua umat manusia terutama antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini mengasumsikan bahwa feminisme Islam sebagai konstruksi pemikiran adalah perjuangan untuk kesetaraan perempuan dengan laki-laki, tetapi tidak pada aspek seksual dari atau aspek-aspek gender sebagai sesama makhluk Tuhan. Namun, perempuan masih harus menemani laki-laki atau suami kapanpun dan dimanapun mereka berada dalam rasa suka dan duka. Khair Umm istri Abu Lahab, istri Nuh dan istri Nabi Luth As, Sebagai simbol perempuan negatif dalam Alquran, sementara Asyiyah istri Fir'aun, Siti Hawa, Siti Sarah, Siti Hajar dan Ratu Bilqis adalah simbol positif di Al Qur'an.

Kata Kunci : **Feminisme, Alquran, Konstruksi sosial, Kesetaraan Gender**

Pendahuluan

Stereotip yang salah tentang feminis menyebabkan rasa antipati terhadap feminisme. Feminis identik dengan anti laki-laki. Sebagian orang berpendapat para feminis adalah sekumpulan perempuan yang membenci laki-laki (*man-hater*). Alasannya bermacam-macam, bisa jadi karena punya pengalaman buruk dengan makhluk tersebut, terutama dikecewakan dalam cinta atau tak laku kawin. Pandangan tersebut jelas tidak benar. Kenyataannya, banyak orang yang menamakan dirinya feminis menikah dan punya keluarga bahagia. Stereotip ini muncul bukan semata-mata kesalahan orang awam. Pada kenyataannya memang ada feminis yang benar-benar *man-hater*. Ironisnya, kadang-kadang ada pula yang hanya karena dia *man-hater* lantas menamakan dirinya feminis tanpa tahu tentang ide-ide feminisme secara utuh.

Orang berpikir, karena benci laki-laki, feminis lantas tidak kawin (padahal perempuan memutuskan tidak menikah bisa jadi karena alasan lain). Institusi perkawinan dipandang sebagai tak lebih dari pembelenggu kebebasan perempuan dan lain sebagainya. Yang orang lain mungkin tidak tahu adalah bahwa feminis juga berpendapat tidak menikah bukanlah

satu-satunya solusi untuk membebaskan diri dari belenggu perkawinan.

Bagaimanapun laki-laki dan perempuan masing-masing mempunyai banyak kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dan kelebihan keduanya disatukan dalam ikatan pernikahan sehingga menjadi kekuatan maha dahsyat untuk menyelesaikan problem-problem kemanusiaan dalam bahtera rumah tangganya. Fitrah laki-laki tidak ada di dalam diri perempuan demikian juga sebaliknya, masing-masing bertugas sesuai dengan kemampuannya, tidak boleh saling iri, dengki sehingga membentuk komunitas termarginalkan atas nama hak-hak perempuan sehingga berlawanan dengan fitrahnya sebagai perempuan, demikian juga bagi laki-laki tanpa menindas dan menekan hak-hak asasinya, perempuan sudah lemah secara kultural dan struktural sehingga wajib dilindungi, diayomi, diberdayakan seperti halnya anak-anak dan laki-laki yang sudah tua. Firman Allah Swt:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى
بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا
وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ
مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا
(النساء: 32)

Artinya : *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Berangkat dari pemikiran di atas, maka dalam kajian ini akan dipaparkan mengenai perempuan-perempuan pejuang hak-hak feminis dalam Alquran.

Pembahasan

A. Tipe-Tipe Perempuan Dalam Alquran

Dalam al-Qur'an banyak dikupas tentang beberapa tipe perempuan, diantaranya:

Pertama; Perempuan yang membantu suaminya seperti Sarah dan Hajar yang menjadi istri Ibrahim as, Khadijah Ra yang membantu suaminya Rasulullah saw.

Kedua; Perempuan yang justru menjadi oposisi bahkan penentang bagi suaminya seperti istri Nabi Luth as dan Nabi Nuh as, keduanya berada dalam perlindungan dua orang hamba yang shaleh. Mereka (istri Nuh as dan Luth as) mengkhianati

keduanya. Kedua suaminya tidak bermanfaat apapun baginya dihadapan Allah. Dikatakan kepada mereka masuklah ke neraka bersama dengan orang-orang yang masuk di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an sebagaimana berikut:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةً ثَوَّاجًا
وَامْرَأةً لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا
صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ
اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ
(التحریم:10)

Artinya : *"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".*

Ketiga; Perempuan yang membantu dakwah kotor suaminya untuk menentang kebenaran, menyebar fitnah dan melakukan tindakan dzalim, seperti istri Abu Lahab, yang bernama Ummu Khair, ia dilukiskan Alqur'an sebagai pemikul

kayu bakar; sebuah metafora untuk menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya memberikan kayu bakar (idiom sekarang "menyiramkan bensin") untuk menyalakan api penindasan. Inilah tipe pendamping tiran, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Lahab: 1-5).

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ
مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ
لَهَبٍ (3) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي
جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)

Artinya : “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut”.

Keempat; Tipe perempuan yang membangkang kepada suami yang dzalim seperti Asyiyah istri Fir'aun.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةً
فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ وَتَجَنِّي مِّن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ
وَتَجَنِّي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (التحریم: 11)

Artinya : “Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya

Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam fir'aus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”.

Kelima; Tipe perempuan penggoda yaitu Zulaikha. Tipe ini diceritakan Allah swt ketika berkisah tentang Yusuf (QS Yusuf: 23-34).

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ
وَغَلَقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ
اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنُ مَثْوٰىيْ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظّٰلِمُوْنَ, وَاَقْدَمَتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ
رَّآى بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ
السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ
(يوسف: 23-24)

Artinya : “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”.

Dalam hubungan dengan merekalah, Al Qur'an menunjukkan

kepandaian perempuan untuk melakukan makar atau tipuan. Yusuf dikatakan berdo'a:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي
إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (يوسف:33)

Artinya : "Yusuf berkata: Ya Rabbi, penjara lebih aku sukai daripada ajakan mereka. Jika tidak Engkau palingkan aku dari reka perdaya mereka tentulah aku jatuh kedalamnya dan aku termasuk orang yang jahil" (QS 12:33).

Beberapa ayat tersebut sekelumit menceritakan tipologi baik dan buruk karakter perempuan dalam al-Qur'an.

B. Perempuan-Perempuan Pejuang Feminisme Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berbicara tentang para perempuan yang salehah dan beriman, mu'minat, muslimat, dan bahkan menyebut-nyebut mereka dengan nada yang sama dengan para pria yang saleh dan beriman. Lebih-lebih, para perempuan ini diharapkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang sama sebagaimana pria. Allah juga memberikan peluang yang sama kepada kedua jenis makhluk ini untuk mendapatkan pahala, ampunan dan surga yang sama (Schimmel, 1999: 92). Banyak

al-Qur'an yang secara tegas menyatakan hal ini, yakni dalam surat al-Ahzab: 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا (الأحزاب: 35)

Artinya : "Laki-laki dan perempuan yang berserah diri kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tulus, laki-laki dan perempuan yang tulus, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang takut kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang memberikan sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menutup aurat mereka, laki-laki dan perempuan yang berzikir kepada Allah, untuk mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar".

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ
عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ
بَعْضٍ (آل عمران: 195)

Artinya : "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain". (Ali Imran: 195).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ
عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
قَأُولُكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
حِسَابٍ (غافر: 40)

Artinya : "Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka ia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatannya itu. Dan barang siapa mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab". (Ghafir: 40)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

Artinya : "Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (an-Nahl: 97).

Laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan tanggungjawab sosial yang sama. Tugas kekhalifahan tidak hanya dibebankan kepada laki-laki, melainkan juga perempuan. Allah swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ
بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَحِيمٌ (الأنعام: 165)

Artinya : "Dan Dialah yang menjadikan kalian para khalifah (penguasa) di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ". (al-An'am:165).

Dalam ayat di atas terdapat kata **خَلَائِفَ** yang merupakan bentuk jamak dari **خليفة** yang berarti penguasa. Dalam tata bahasa Arab, kata khalifah malah menunjukkan *muanats* karena ada *ta marbuthah* di akhir kata sebagai penanda *muanats* walaupun tidak semua yang bertanda *ta marbuthah* menunjukan tanda *muanats* (feminim) kadangkala menunjukkan *mudzakar* (maskulin). Menurut Imam Muhammad ar-Rozi, kata *mudzakar* (maskulin) bisa saja disifati dengan kata *muanats* (feminim), walaupun hal ini merupakan pengecualian dalam bahasa Arab. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi yang sama dalam hal kekhilafahan dan akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah swt (Fayumi dkk, 2001: 31).

Hanya satu kunci yang memungkinkan manusia bisa mempertanggungjawabkan segala peran dan fungsinya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah. Kata kunci itu adalah ketaqwaan, bukan keutamaan nasab, bukan jenis kelamin tertentu, dan bukan kemuliaan suku sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات: 13)

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (al-Hujurat: 13).

Oleh karena kemuliaan seseorang dibedakan dari tingkat ketaqwaannya, dan bukan jenis kelaminnya, tidaklah mengherankan jika di dalam al-Qur'an banyak tercatat perempuan-perempuan yang menduduki derajat tinggi di mata Allah dan di mata manusia, diantaranya adalah:

1. Hawa (Ibu Manusia)

Berbicara mengenai perempuan, tentu tidak lepas dari penciptaan Hawa. Al-Quran sendiri tidak menjelaskan secara detil bagaimana Hawa diciptakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Bakar Zaki Ibrahim Iwazh, bahwa hanya ada tiga ayat dalam al-Quran yang menjelaskan penciptaan Hawa yaitu dengan kata *zauj min nafsin wahidah*

(istri), yaitu an-Nisa: 01, al-A'raf: 189-190, dan az-Zumar: 6. Semuanya mengandung kemungkinan, tidak dijelaskan prosesnya, ayat-ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

Artinya : *“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Allah, yg ia telah menciptakan engkau (manusia) dari nafs (diri) yang tunggal, dan menciptakan min (nafs itu) zauj-nya dan dari keduanya Ia kembangbiakkan (melalui bumi) laki-laki dan perempuan yang tak terkira jumlahnya”.* (Qs an-Nisa’:1)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا (الأعراف: 189)

Artinya : *“Dialah yang telah menciptakanmu dari nafs diri yang tunggal dan menjadikan dari diri yang tunggal tersebut pasangannya, supaya mendapatkan ketenangan”.* (al-A’raf: 189)

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا (الزمر: 6)

Artinya : *“Allah yang telah menciptakanmu dari nafs (diri) yang*

tunggal kemudian menjadikan dari diri yang tunggal tersebut pasangannya”. (Zumar: 6)

2. Sarah Istri Nabi Ibrahim as

Beliau adalah Sarah binti Haran bin Nahur bin saruj bin Ra’u bin Faligh. Sarah adalah anak perempuan dari paman Ibrahim. Dalam sejarah, Islam mengakui bahwa istri Nabi Ibrahim a.s. yang bernama Sarah adalah wanita pertama yang beriman di saat Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan *risalah Ilahi*, sedangkan dari golongan pria adalah Luth, kemenakannya sendiri. Ibrahim, Sarah, dan Luth pernah hijrah ke Barhan dan Palestina, namun di akhir perjalanan mereka berpisah arah dan tujuan. Sarah dan Ibrahim pergi ke Mesir, sedangkan Luth menuju Sadum dan Amurah yang penduduknya terkenal durhaka.

Ketegaran Sarah ketika mengarungi bahtera rumah tangganya dengan nabi Ibrahim as dan jiwa feminismenya ketika ia meminta suaminya Ibrahim as untuk menikahi Hajar hamba sahayanya sebagai istri keduanya, ditunjukkan dalam kisah berikut: Kota Mesir dipimpin oleh Heksos, seorang raja yang terkenal kejam dan bengis serta rakus terhadap wanita cantik. Melihat keadaan raja seperti itu timbul rasa cemas pada diri Nabi Ibrahim

a.s. atas kecantikan Sarah. Suami istri itu berunding tentang keselamatannya dari kekuasaan Heksos. Keadaan mereka tidak ubahnya seperti buah simalakama.

Akhirnya Nabi Ibrahim a.s. menikah dengan Hajar atas permintaan Sarah. Tidak lama kemudian Hajar hamil dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Ismail. Melihat Hajar melahirkan, dalam hati Sarah timbul rasa cemburu dan iri hati. Hari-harinya dilewati dengan rasa cemburu. Atas permintaan dan kehendak Allah, Nabi Ibrahim pergi membawa Hajar dan putranya yang masih menyusui ke suatu lembah tandus dekat *Bait Allah yang bernama Bakkah atau Mekah.*

Kecemburuan Sarah terhadap Hajar mulai hilang lantaran Sarah mendengar percakapan Nabi Ibrahim a.s. dengan *dua orang malaikat (Jibril dan Mikail)* yang pernah melaknat kaum nabi Luth a.s. bahwa Sarah akan hamil dan melahirkan seorang putra *padahal mereka berdua telah tua dan bagaimana mungkin akan dapat melahirkan anak di kala berumur 90 tahun.* Hal itu termaktub dalam firman Allah SWT :

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحَكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا
بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ قَالَتْ

يَا وَيْلَتْنَا أَلَدُّ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا
إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (هود: 71-72)

Artinya : "Sedang perempuan Ibrahim (Sarah) berdiri dekat mereka, lalu ia tertawa. Kami sampaikan berita gembira kepadanya akan lahir Ishaq, dan sesudah Ishaq lahir pula Ya'kub. Istri nabi (Sarah) Ibrahim berkata, Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak? Padahal aku adalah perempuan tua. Dan ini suamiku dalam keadaan tua pula, sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh." (Hud : 71-72)

Dalam sejarah, belum ada seorang wanita usia 90 tahun dapat hamil dan melahirkan kecuali Sarah. Jiwanya juga begitu tegar ketika meminta suaminya yaitu Ibrahim as untuk menikah lagi dengan hamba sahayanya sendiri (Hajar) walau akhirnya meminta Ibrahim as untuk membawa Hajar dan anaknya Ismail keluar dari negeri Palestina dan pergi ke Mekkah karena motif cemburu. Suatu hal yang manusiawi karena secara fitrah seorang perempuan tidak akan mau untuk dimadu ('Abd al-Mu'thi, 2010: 49).

3. Siti Hajar

Beliau merupakan seorang perempuan berkulit hitam legam dari suku Qibty (Koptik) - Mesir dan seorang hamba sahaya. Ia tidak berdaya dan tidak berkuasa. Bahkan, dirinya sendiri pun ia tidak menguasainya. Ia dibawa oleh Sarah, Istri Nabi Ibrahim as dari Mesir ke tanah Kan'an (Palestina) untuk membantu di rumahnya.

Sebagaimana diketahui, Sarah hingga berusia lanjut tetap mandul hingga hampir putus asa untuk dapat melahirkan anak yang diidam-idamkan suaminya. Oleh sebab itu dengan suka rela ia menyerahkan hamba sahaya yang dibawanya dari Mesir itu kepada suaminya untuk dijadikan istri kedua.

Setelah melalui perjalanan panjang dan melelahkan, tibalah Nabi Ibrahim bersama istri dan puteranya di sebuah dataran tandus dan gersang. Tidak terdapat seorang manusia pun yang tinggal di kawasan itu. Di dekat sisa-sisa bangunan purba, Nabi Ibrahim as diperintahkan oleh Allah meninggalkan Hajar bersama puteranya, Ismail as. Ibu dan anak balita itu hanya dibekali sekantong kurma dan sewadah (qirbah) air minum untuk bertahan hidup.

Setelah membuat sebuah `arisy (semacam tenda) beliau berangkat ke tempat asalnya. Sudah barang tentu Hajar

ketakutan, ditinggal seorang diri bersama bayi merahnya di tengah gurun. Ia meminta agar suaminya menghentikan langkah dan tidak meninggalkannya. Akan tetapi Nabi Ibrahim yang dipanggil-panggil tidak menoleh dan tidak menjawab, seolah-olah beliau khawatir kalau-kalau tekadnya menjadi goyah ('Abd al-Mu'thi, 2010: 67-68).

Hajar menyerahkan nasib bersama bayinya kepada Allah dengan penuh keyakinan. Sementara dipandangnya terus-menerus langkah kaki Ibrahim as hingga hilang setelah melewati belokan di belakang pasir. Setibanya dibelokan itu Nabi Ibrahim dengan khusyu berdoa,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيْتِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي
زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ
(إبراهيم: 37)

Artinya : *“Ya, Allah Tuhan kami, kutempatkan sebagian dari keturunanku pada sebuah lembah yang tidak terdapat tetumbuhan, dekat rumah suci-Mu. Ya Tuhan kami, agar mereka menegakkan shalat dan semoga Engkau membuat hati sebagian manusia condong kepada mereka, serta karuniailah mereka berbagai buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.”* (QS.Ibrahim:37)

4. Ratu Bilqis

Allah Swt berfirman

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا
وَقَوْمَهَا يُسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (النمل: 24)

Ratu Bilqis setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman as. yang isinya seruan untuk taat kepada Allah dan menyembah kepada-Nya, lalu dia meminta pendapat kepada kaumnya dan bermusyawarah untuk mengambil sebuah putusan bersama.

Firman Allah swt.:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا
كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ قَالُوا
نَحْنُ أَوْلُو فُؤُوةٍ وَأَوْلُو بَأسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ
إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (النمل: 32-33)

Artinya : “ Berkata dia (Balqis), 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).' Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang luar biasa (dalam peperangan), dan keputusan berada di

tanganmu; maka pertimbangkanlah yang akan kamu perintahkan'." (Q.s.An-Naml: 32-33).

Kemudian dia berkata, sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt.:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا
وَجَعَلُوا أَعزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ
(النمل: 34)

Artinya : "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang terhormat jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat" (Q.s. An-Naml: 34).

Kesimpulan dari pendapat ratu tersebut ialah bahwa penguasa-penguasa di dunia ini jika mereka hendak menguasai suatu negeri, maka mereka akan merusak dua hal, yaitu merusak negara dan moral penduduknya. Banyak beberapa perempuan yang disebutkan dalam Alquran diantaranya Maryam bin Imran sebagaimana disebutkan dalam Qs Ali Imran: 42, Rasyah binti Sa'ad seorang perempuan pemintal benang disebutkan dalam Qs an-Nahl: 92 dan beberapa perempuan lainnya seperti Aisyah ra, Hafsa, Zainab binti Jahsyi dan lain sebagainya.

Penutup

Beberapa perempuan tidak semuanya berjuang untuk kepentingan suami dan keluarganya tetapi banyak juga diantara mereka yang berjuang atas dasar egonya dan kepentingannya sesaat, seperti istri nabi Nuh As dan istri nabi Luth As tetapi ada juga yang berjuang untuk kemaslahatan orang banyak seperti Khadijah Ra, Aisyah Ra, Hafshah Ra, dan semua istri Nabi serta ada juga istri yang bahu membahu dengan suaminya untuk kejahatan yaitu Ummu Khair istri dari Abu Lahab yang merupakan paman dan bibi Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mu'thi, Fathi Fawzi Abd., 2008, *Ayat-ayat Wanita: Kisah Nyata*

Perempuan-perempuan Penyebab Turunnya Wahyu, terj. Khalifurrahman Fath dari buku *Qishash Islāmiyyah Nazalat fī Ashhābihā Ayāt Qur'āniyyah*, Jakarta: Zaman,

Fayumi, Badriyah dkk., 2001, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI

Scimmel, Annemarie, 1998, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminim Spiritualitas Wanita* terj. Rahmani Astuti dari buku *Mrine Seele Ist Eine Fran: Das Weibliche im Islam*, Bandung: Mizan,